

## PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA KITAB SUCI DALAM KELUARGA KRISTIANI TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN ANAK

**Junneli, Ola Rongan Wilhelmus<sup>\*)</sup>**

STKIP Widya Yuwana  
junneli94@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, olarongan@yahoo.com

### *Abstract*

*This study uses a qualitative approach to explore the influence of reading the Bible on the development of children's faith. The main objectives of this study are to understand how reading the Bible can influence children's understanding and development of faith, as well as to explore the role of the Bible in shaping their belief in God. Based on the results of data analysis obtained from 7 respondents, it is known that all respondents (100%) stated that faith is a form of strong belief or conviction in God, which is a guideline or regulator in everyday life. This faith functions as a foundation in facing life's challenges and as a spiritual strength in their lives. In addition, this study also reveals children's understanding of the Bible. From the results of the study, 7 respondents (100%) stated that they view the Bible as a guideline for life, especially in the context of family life. Respondents see the Bible not only as a collection of teachings or stories, but as a source of values and guidance in living a harmonious and loving family life. In essence, the Bible is indeed a guideline for life for Catholics. Through reading and deep understanding of the Bible, these children can absorb teachings that lead to the development of attitudes of love, empathy, and concern for others. In these teachings, Christ's love for humanity is the main value that inspires them to live their lives with understanding and love for God and others. Overall, this study aims to describe how reading the Holy Bible can play an important role in shaping and developing children's faith, as well as strengthening their understanding of the values of life taught in religious teachings.*

**Keywords:** *family children; education; faith*

### **I. PENDAHULUAN**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak, baik dalam aspek pendidikan maupun dalam pembentukan karakter spiritualnya. Salah satu tugas utama keluarga adalah mendidik anak-anaknya untuk menjadi generasi yang unggul, berbudi pekerti, dan beriman. Dalam konteks ini, orang tua bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik anak,

tetapi juga sebagai pendidik pertama yang membentuk dasar-dasar kepribadian dan spiritual anak. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan akademik atau keterampilan praktis, tetapi juga dengan pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan memandu anak dalam kehidupannya.

Sebagai generasi penerus, anak memiliki peran yang sangat besar dalam kelangsungan cita-cita orang tua, Gereja, Bangsa, dan Negara. Di tangan merekalah terletak harapan akan masa depan yang lebih baik, di mana mereka diharapkan dapat melampaui pencapaian orang tua dan generasi sebelumnya, baik dalam hal kualitas hidup, kontribusi terhadap masyarakat, maupun dalam pengembangan nilai-nilai kebaikan dan iman yang kokoh. Oleh karena itu, orang tua memegang tanggung jawab besar untuk mempersiapkan anak-anak mereka tidak hanya untuk sukses secara materi, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengorbanan orang tua bagi anak-anaknya, yang meliputi tindakan merawat, menyekolahkan, dan memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan, juga harus disertai dengan perhatian terhadap kehidupan spiritual anak. Pembinaan iman anak menjadi salah satu tanggung jawab orang tua yang tidak kalah penting, karena dalam kehidupan beriman anak dapat menemukan pegangan yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Orang tua, sebagai pendidik pertama, harus mampu menunjukkan keteladanan dalam kehidupan beriman agar anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan iman mereka dengan baik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, khususnya dalam membentuk karakter dan iman anak-anak. Banyak keluarga yang telah berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka, namun ada juga yang belum sepenuhnya memahami bagaimana pentingnya peran spiritual dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana orang tua dapat berperan lebih optimal dalam mendidik dan menumbuhkembangkan iman anak-anak mereka, serta untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menjalankan peran tersebut.

Karya ilmiah ini dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu: 1) pembahasan teoritis, yang akan membahas berbagai teori dan konsep mengenai pendidikan keluarga, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, serta pentingnya pengembangan iman dalam pendidikan anak; 2) hasil penelitian, yang akan mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai praktik pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan iman pada anak-anak mereka, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi; dan 3) Kesimpulan, yang akan menyimpulkan temuan-temuan utama dan memberikan saran bagi orang tua

dan pihak terkait dalam meningkatkan peran mereka dalam pendidikan spiritual anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran keluarga dalam pendidikan iman anak serta memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam menjalankan tugas mulia ini.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Kitab Suci

Kitab Suci pada hakekatnya adalah pedoman hidup umat Katolik. Kitab Suci mengajarkan tentang kasih Kristus kepada umat manusia, seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes 15:12, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu”. Kitab Suci merupakan dasar ajaran dan pewartaan Gereja, yang berisikan wahyu Tuhan yang telah dibukukan dan memuat ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan manusia. Kata Kitab Suci berasal dari dua kata, yaitu "Kitab" yang berarti sebuah buku, dan "Suci" yang berarti bersih, bebas dari dosa dan noda. Kitab Suci berisi wahyu Tuhan yang menyampaikan ajaran-ajaran yang harus diikuti oleh umat beragama, menjadikannya sumber kebenaran dan iman. Kitab Suci atau Alkitab adalah standar kebenaran yang sempurna dan menjadi sumber iman Kristiani yang mutlak. Melalui Kitab Suci, umat beriman dapat memahami karya penyelamatan Allah, yang dengan kasih-Nya menarik hati setiap orang untuk mengikuti-Nya.

Sebagaimana ditulis oleh Santo Paulus kepada Timotius, “Engkau orang yang diselamatkan karena masa mudamu engkau mengenal Kitab Suci. Sesungguhnya Sabda Allah itu menuntun engkau kepada iman akan Yesus Kristus” (2 Tim 3:15-17). Injil Yesus Kristus menjadi inti ajaran iman, dan kepada Timotius, Paulus mengingatkan agar “Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita” (2 Tim 1:14). Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman Kristen yang memuat petunjuk mengenai kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup bijaksana, berkat-berkat yang dijanjikan-Nya, serta akibat-akibat yang akan diterima jika ajaran-ajaran tersebut diabaikan. Kitab Suci menggugah hati, menyegarkan jiwa, dan menguatkan prinsip hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Antonius Tse (2011:203), Kitab Suci menata akhlak, menyegarkan pikiran, dan memberikan cahaya dalam kehidupan.

Kitab Suci adalah standar kebenaran yang sempurna, menjadi sumber inspirasi terbesar bagi umat Kristiani untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya. Dengan membaca Kitab Suci, umat Kristiani menghadirkan Allah sebagai pribadi yang hidup dalam kehidupan mereka, yang menjadi sumber pengajaran dan hiburan. Kitab Suci juga memberi manfaat bagi pembentukan karakter yang sehat dan kudus. Seperti yang dialami oleh Timotius, pengajaran Kitab Suci memberinya hikmat untuk membedakan ajaran yang sehat dari ajaran yang sesat

dan berani melawan guru-guru palsu. Antonius Tse (2014:218-219) menjelaskan bahwa Kitab Suci membantu seseorang belajar tentang karakter dan membangun karakter yang sehat dan kudus.

Dengan merenungkan Kitab Suci, seseorang akan mendapatkan hidup yang diberkati dan sukses dalam segala hal yang diperbuatnya. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 1:2-3:

“Berbahagialah orang yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa yang diperbuatnya berhasil!”

## **2.2. Keluarga Kristiani**

Keluarga adalah tempat pertama di mana manusia belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memuliakan Allah, menyucikan manusia, dan meningkatkan martabat manusia sebagai citra Allah (Antonius Tse, 2011:190). Berdasarkan refleksi ini, keluarga layak disebut sebagai akar kehidupan. Peran keluarga sangat penting karena berbagai pengaruh yang ditanamkan di lingkungan rumah tangga ini akan sangat menentukan apakah kesejahteraan kehidupan, baik dalam masyarakat maupun Gereja, akan berkembang atau justru kacau. Oleh karena itu, meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, pengaruhnya terhadap dinamika dan kualitas kehidupan suatu masyarakat atau bangsa sangat besar. Keluarga adalah tempat pertama di mana pola perilaku yang benar, nilai-nilai hidup yang luhur, dan kaidah kehidupan harus diajarkan dan diterima oleh individu (Antonius Tse, 2011:190).

Keluarga Kristiani adalah persekutuan yang menjadi tempat di mana Kristus memperbaharui hubungan-hubungan, iman, dan sakramen-sakramen. Partisipasi keluarga dalam pengutusan Gereja harus mengikuti pola persekutuan antara suami dan istri sebagai pasangan hidup. Orang tua dan anak-anak dalam keluarga harus menjalani tugas pelayanan mereka baik di Gereja maupun dalam dunia. Mereka harus “sehati dan sejiwa” dalam iman, melalui semangat merasul bersama yang menguatkan mereka, serta melalui pengabdian bersama dalam karya-karya pelayanan, baik di persekutuan gerejani maupun sipil (Seri Bina Keluarga, 1994:92).

## **2.3. Perkembangan Iman anak**

Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif, yang mencakup aspek fisik (organ tubuh) dan psikis (kejiwaan). Perkembangan menunjukkan suatu proses yang berlangsung ke depan, yang tidak dapat diulang kembali. Proses ini membawa perubahan dalam arah yang tetap. Perkembangan mencakup perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, emosional,

sosial, dan moral. Menurut James W. Fowler, sebagaimana dikutip oleh Antonius Tse (2014:170), iman, seperti halnya aspek-aspek lain dalam kepribadian manusia, juga mengalami perkembangan melalui beberapa tahap yang berlangsung sepanjang hidup. Perkembangan iman dimulai dari tahap yang belum terdiferensiasi atau belum berproses, seperti pada masa bayi. Pada masa ini, benih-benih iman, keberanian, harapan, dan kasih masih tercampur aduk. Tahap berikutnya adalah tahap iman yang mengarah pada universalitas, yang biasanya dicapai setelah usia 45 tahun. Pada usia ini, seseorang mampu melepaskan diri dari ego pribadi dan mengikatkan diri kepada nilai-nilai serta kekuasaan yang mutlak dan tunggal, yaitu Tuhan (Antonius Tse, 2014:170).

Tujuan perkembangan iman anak adalah agar mereka dapat hidup kekal bersama Allah di surga, sebagaimana yang tertulis dalam *Gravissimum Educationis*. Secara lebih luas, tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi manusia sesuai dengan tujuan terakhirnya, yaitu keselamatan kekal, serta untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, ketika seseorang dewasa, mereka akan mengambil bagian dalam tugas-tugas kehidupan yang diwarnai oleh iman yang dimilikinya. Oleh karena itu, tujuan perkembangan iman anak secara umum adalah untuk membentuk pribadi yang utuh, yang nantinya dapat mencapai surga. Pendidikan iman Kristiani menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan iman adalah untuk membawa anak-anak menuju surga. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa anak-anak dapat mencapai surga jika mereka diperkenalkan kepada misteri keselamatan, salah satunya melalui kebiasaan membaca Kitab Suci bersama.

Membiasakan anak untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Kitab Suci adalah langkah awal yang sangat baik. Seiring waktu, anak-anak akan mulai memahami makna dari apa yang mereka baca atau hafal, dan hal ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka sebagai individu beriman. Selain itu, khotbah yang disampaikan berdasarkan firman Tuhan dan disajikan dengan cara yang sederhana, jelas, serta sesuai dengan kebutuhan anak, dapat mendukung perkembangan iman mereka (Antonius Tse, 202:220).

Membaca Kitab Suci bersama dalam keluarga adalah sebuah kegiatan rohani yang melibatkan suami dan istri, serta orang tua dan anak-anak. Kebiasaan ini menjadi suatu kewajiban hidup bagi umat beriman Katolik, yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan keutuhan hidup keluarga, yang diberikan melalui Sakramen Baptis dan Sakramen Perkawinan. Martabat perutusan orang tua dalam iman Kristiani adalah membangun rasa tanggung jawab terhadap perkembangan iman anak-anak mereka, dengan salah satu caranya adalah membiasakan membaca Kitab Suci bersama.

Membaca Kitab Suci bersama anak-anak merupakan kewajiban orang tua untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan iman anak. Anak pertama-

tama akan belajar dari orang tua mereka, yang menjadi teladan bagi mereka, terutama dalam hal tindakan dan ucapan. Perbuatan dan kata-kata seseorang menjadi bukti nyata dari iman mereka, karena iman tanpa perbuatan adalah mati. Kitab Suci, dalam kehidupan Gereja, dipandang sebagai sumber daya dan kekuatan Sabda Allah, yang menjadi tumpuan iman serta kehidupan rohani (DV 21). Oleh karena itu, bagi umat Kristiani, jalan menuju Kitab Suci harus dibuka lebar-lebar (DV 22).

#### **2.4. Pengaruh Kebiasaan Membaca Kitab Suci Terhadap Perkembangan Iman Anak**

Membaca Kitab Suci sebagai bagian dari kehidupan rohani umat beriman telah dilakukan sejak lama. Kegiatan ini bukan hanya menjadi bagian dari ibadah dalam komunitas, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengembangkan penghayatan iman dan memperkaya kehidupan rohani orang beriman. Membiasakan anak untuk membaca Kitab Suci adalah salah satu cara yang efektif untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara mandiri. Anak perlu dibimbing untuk menjadi dewasa dalam iman. Dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci, mereka akan mendapat pengaruh besar yang dapat membantu perkembangan iman mereka, terutama dalam sikap mereka terhadap sesama manusia dan terhadap Allah, serta dalam cara berbicara dan bertingkah laku yang lebih baik (Gilarso, 2003:94).

Bagi keluarga Katolik, rumah bukan hanya menjadi tempat anak-anak berkembang secara psikis, tetapi juga tempat bertumbuh dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Keluarga Katolik berperan sebagai tempat berkembangnya kepribadian dan iman anak secara menyeluruh. Ini juga mencakup saat anak mencari dan menemukan panggilan Allah, baik untuk menjadi imam, biarawan-biarawati, maupun untuk hidup berkeluarga (Suparto, 2011:137). Pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci di dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak sangat terlihat dalam perubahan tutur kata dan tingkah laku anak sehari-hari. Anak semakin hari semakin menunjukkan perilaku yang lebih baik. Pada dasarnya, kebiasaan membaca Kitab Suci memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan iman anak. Oleh karena itu, keluarga Katolik menjadi tempat yang mendidik kesucian dan kemuridan, yang mengajarkan jalan-jalan Allah dan nilai-nilai Injil kepada semua anggota keluarga (Suparto, 2011:138).

#### **2.5. Hasil Penelitian**

##### **2.5.1. Identifikasi Arti dan Makna Kitab Suci**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua responden (100%) sepakat bahwa Kitab Suci adalah pedoman hidup keluarga. Pada dasarnya, Kitab Suci merupakan pedoman hidup umat Katolik yang mengajarkan kasih Kristus

terhadap umat manusia, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 15:12. Antonius Tse (2014:201) juga menegaskan bahwa Kitab Suci adalah Sabda Allah, yang mana di dalamnya Allah menjumpai manusia dan berbicara langsung dengan mereka (baca juga KGK, 1995:64; DV 21). Kitab Suci menjadi sumber yang paling berharga untuk mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya. Melalui Kitab Suci, Allah mengajar manusia, menyatakan kesalahan, memperbaiki perilaku, mendidik dalam kebenaran, memberikan hikmat, dan menuntun umat-Nya menuju keselamatan (2 Timotius 3:15-16). Kitab Suci adalah sumber inspirasi yang besar, memberikan pengajaran serta hiburan bagi umat Kristiani (Antonius Tse, 2014:201). Dalam 2 Timotius 1:14 disebutkan bahwa Kitab Suci merupakan pedoman dan pegangan hidup manusia.

### **2.5.2. Deskripsi Kebiasaan Orang Tua dalam Membaca Kitab Suci Bersama Anak di Keluarga Katolik**

Hasil analisis data penelitian mengenai kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga bersama anak-anak menunjukkan bahwa 4 dari 7 responden (57,14%), menyatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga biasanya dilakukan saat doa bersama. R7 menambahkan bahwa kebiasaan doa bersama ini dilakukan sebelum tidur. Pandangan R-7 ini sejalan dengan pemahaman tentang Kitab Suci dalam kehidupan Gereja, yaitu bahwa Kitab Suci merupakan bagian dari ibadat atau liturgi, yang meresapi penerimaan sakramen-sakramen dan menjadi inti dari doa resmi Gereja serta ibadat harian. Kitab Suci menjadi dasar bagi kehidupan doa dan devosi dalam Gereja masa kini. Anak-anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa dan membaca Kitab Suci cenderung memiliki minat yang lebih besar terhadap agama (Antonius Tse, 2014:63).

Hasil analisis mengenai sejauh mana orang tua membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak menunjukkan bahwa 6 dari 7 responden (85,71%), mengungkapkan bahwa kebiasaan ini baru dimulai dalam tiga bulan terakhir. Namun, mereka sepakat bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai kebiasaan ini, yang dapat membangun iman keluarga maupun anak.

Mengenai frekuensi membaca Kitab Suci bersama anak-anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 responden (14,28%), yaitu R1, melaksanakan kegiatan ini setiap hari. Responden lainnya memiliki kebiasaan yang berbeda: R2 membaca Kitab Suci seminggu sekali; R3 melakukannya tiga kali sebulan; R4 masih jarang melaksanakan kebiasaan ini; R5 hampir setiap malam anak-anak membaca Kitab Suci sebelum tidur; R6 melakukannya dua minggu sekali; dan R7 menyatakan kegiatan ini dilakukan dua hingga tiga kali seminggu. Semua responden, mengatakan bahwa mereka telah melakukan kegiatan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga.

Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga diungkapkan oleh R1 yang menyatakan bahwa faktor pendukungnya adalah melihat anak-anak kecil dalam keluarga Kristen yang terampil membaca, membuka, dan menghafal Kitab Suci; R2 menyebutkan niat dari hati dan situasi keluarga yang mendukung kebiasaan tersebut; dan R3 menyatakan bahwa firman Tuhan merupakan santapan rohani yang sangat penting. Pandangan R-3 ini sejalan dengan pandangan Supriyadi (2011:40) yang mengatakan bahwa Tuhan bermaksud menyelamatkan manusia melalui hubungan sesama, terutama dalam konteks perkawinan dan kehidupan keluarga Kristiani.

Keluarga Kristiani memiliki tanggung jawab untuk membangun iman melalui doa, katekese, dan pendalaman Kitab Suci. Pendewasaan iman bertujuan agar setiap anggota keluarga dapat mengenal Allah sebagai sumber cinta kasih dan berkat, serta mendorong mereka untuk hidup penuh penyerahan diri kepada Allah dan melakukan amal kasih kepada sesama (Wilhelmus, 2011:15). Dengan demikian, kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga tidak hanya menjadi cara untuk mendekatkan anggota keluarga kepada Tuhan, tetapi juga membantu membangun iman yang lebih mendalam di dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.5.3. Pengaruh Membaca Kitab Suci Terhadap Perkembangan Iman Anak**

Hasil analisis data penelitian mengenai pengaruh membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak mengungkapkan bahwa terdapat tujuh (100%) responden, menyatakan bahwa iman pada dasarnya adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan kepada Allah sebagai pengatur hidup. Terkait dengan pandangan para responden tentang Kitab Amsal, mereka mengutip ayat berikut:

“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Jangan engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan Tuhan dan jauhilah kejahatan” (Amsal 3:5-7).

Hasil analisis data tentang perkembangan iman anak dalam keluarga mengungkapkan bahwa satu (14,28%) responden, yaitu R1, menyatakan bahwa iman anaknya tetap berkembang dan tidak goyah. Responden ini menjelaskan bahwa sejauh ini, iman anak tetap kuat dan selalu dibimbing oleh orang tua. Sementara itu, 1 (14,28%) responden lainnya, yaitu R5, menyatakan bahwa perkembangan iman anak kelihatannya baik-baik saja. Orang tua berharap anak tetap berpegang teguh pada iman yang mereka percayai dan selalu mendapat bimbingan serta pendampingan dari orang tua. Keluarga Kristiani dipanggil untuk mewujudkan Gereja keluarga. 3 (42,85%) responden, yaitu R2, R3, dan R7, menyatakan bahwa perkembangan iman anak mereka cukup baik. Sementara itu, 1 (14,28%) responden mengatakan bahwa perkembangan iman anak dalam



keluarga saat ini masih naik turun, belum stabil, dan sangat bergantung pada situasi dan kondisi anak tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Antonius Tse (2014:170) yang mengatakan bahwa peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya seringkali ditandai dengan kekacauan, pertentangan batin, dan rasa kehilangan, yang semuanya dapat mematangkan iman. Dengan demikian, perkembangan iman merupakan proses perubahan iman yang hidup dalam diri manusia.

Analisis data tentang hubungan antara kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak mengungkapkan bahwa 5 (71,42%) responden, yaitu R1, R3, R4, R5, dan R7, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga dengan perkembangan iman anak. Mereka mengungkapkan bahwa mereka melihat perubahan dalam perkembangan iman anak mereka ketika membiasakan anak membaca Kitab Suci. 1 (14,28%) responden lainnya juga menyatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci berpengaruh kuat terhadap perkembangan iman anak. Ungkapan responden ini selaras dengan pandangan Darmawijaya (1992:5), yang menyatakan bahwa membaca Kitab Suci adalah upaya dan kerinduan untuk mencari jiwa dan semangat iman yang hidup di dalamnya, serta untuk mendapatkan inspirasi bagi penghayatan dan perjuangan iman saat ini. Membaca Kitab Suci sendiri sudah memberikan ilham, tetapi sering kali membaca Kitab Suci juga membutuhkan teman.

Analisis data penelitian tentang seberapa besar pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak dalam keluarga mengungkapkan bahwa tujuh (100%) responden, yaitu R1, R2, R3, R4, R5, dan R7, menyatakan bahwa kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan iman anak. Contohnya, anak menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan lebih peduli terhadap orang lain.

Hasil analisis data tentang saran responden terkait kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani mengungkapkan bahwa lima (71,42%) responden, yaitu R1, R3, R5, dan R7, menyarankan agar orang tua terus berusaha untuk membaca dan mengajarkan anak-anak tentang isi Kitab Suci. Terdapat 2 (28,57%) responden, yaitu R2 dan R3, yang menyatakan bahwa sangat baik jika anak diajarkan untuk membaca Kitab Suci sejak dini. Saran ini sejalan dengan pandangan Stanislaus (2010:9-12), yang mengatakan bahwa anak harus dibimbing untuk mencintai Alkitab, karena “tak kenal maka tak sayang.” Jika anak belum mengenal Alkitab, bagaimana mereka bisa mengerti dan mencintainya?

Alkitab sangat bermanfaat karena dapat mengajarkan kesalehan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim 3:16). Sejak kecil, anak-anak sudah harus mengenal Kitab Suci karena dapat memberi hikmat dan

menuntun mereka kepada keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus (2 Tim 3:15). Sementara itu, 1 (14,28%) responden, yaitu R4, menyarankan agar kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anak-anak dalam keluarga Kristiani diperhatikan dan ditumbuhkan. 1 (14,28%) responden, yaitu R6, juga menyarankan agar membaca Kitab Suci dilakukan sesering mungkin. Saran untuk membiasakan anak membaca Kitab Suci dalam keluarga sejalan dengan pandangan bahwa mendidik anak merupakan tugas utama orang tua. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip cinta kasih, dengan menanamkan nilai kehidupan dasar seperti cinta kasih dan keadilan (Karnan, 2011:57)

### III. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Kitab Suci memiliki peran penting sebagai pedoman hidup dan sumber iman bagi umat Katolik. Kebiasaan membaca Kitab Suci secara bersama-sama dalam keluarga dapat memperkuat iman, membentuk perilaku yang baik, serta menanamkan nilai-nilai kepedulian dan religius pada anak. Oleh karena itu, kebiasaan ini perlu terus ditumbuhkan agar iman keluarga tetap terjaga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi STKIP Widya Yuwana sebagai lembaga pendidikan calon katekis dan guru agama. Sebagai "tangan kanan" Gereja di masa depan, para calon katekis dan guru agama perlu membiasakan diri untuk membaca Kitab Suci secara konsisten. Kebiasaan ini bertujuan agar mereka semakin mencintai, memahami, mendalami, dan menghayati isi Kitab Suci. Dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam, para calon katekis dan guru agama diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai Kitab Suci kepada orang lain dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan kepada para petugas pastoral, yaitu tenaga pastoral yang memiliki keahlian khusus dalam karya pelayanan Gereja. Penelitian ini mendorong para petugas pastoral untuk memberikan perhatian lebih besar pada pendampingan keluarga, khususnya dalam mendorong kebiasaan membaca Kitab Suci dalam keluarga Kristiani. Secara khusus, penelitian ini menyoroti pengaruh kebiasaan membaca Kitab Suci terhadap perkembangan iman anak-anak usia sekolah dasar. Sebagai "Gereja kecil," keluarga Kristiani memiliki peran penting dalam membentuk dan menumbuhkan iman anak-anak. Oleh karena itu, para petugas pastoral diharapkan dapat terus mengingatkan, meneguhkan, dan mendorong keluarga Kristiani, terutama yang memiliki anak usia sekolah dasar, untuk semakin tekun membaca Kitab Suci dan menghayati nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi keluarga Kristiani untuk menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai "Gereja kecil" yang hidup dalam kebahagiaan iman. Keluarga merupakan fondasi utama tempat iman dan

kehidupan Kristiani ditanamkan, tumbuh, dan berkembang. Dengan komitmen untuk hidup berdasarkan ajaran Kitab Suci, keluarga Kristiani diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam keseharian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, L. (1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardijanto, K. (2011). Keluarga dan Ekaristi. Dalam O. R. Wilhelmus (Ed.), *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi* (hlm. xx–xx). Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cremers, A. (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya. (1992). *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eminyan, M. (2001). *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilarso, T. (2003). *Kamulah Garam Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, T. (1985). *Sikap Dasar Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Obor.
- KWI. (1995). *Katekismus Gereja Katolik Indonesia* (P. H. Embiru, penerj.). Ende: Flores.
- KWI. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. (2004). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- KWI. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafka Mardi Yuana.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Osdakarya Offset.
- Naul, F. R. (2019). *Dampak Pendidikan Agama Katolik dalam Menumbuhkan Sikap Keadilan dan Kejujuran Dalam Diri Siswa SMAK St. Bonaventura Madiun*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Stanislaus, S. (2010). *Bimbing Anak Cinta Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (Ed.). (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi, A. (2011). Keluarga Menjadi Seminari Dasar Bagi Panggilan Iman dan Hidup Membiara. Dalam O. R. Wilhelmus (Ed.), *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi* (hlm. xx–xx). Yogyakarta: Kanisius.

- Suparto. (2011). Ketahanan Iman Keluarga Katolik dalam Arus Globalisasi Zaman Ini. Dalam O. R. Wilhelmus (Ed.), *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi* (hlm. xx–xx). Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tse, A. (2011). Keluarga dan Pendidikan Iman Anak di Era Globalisasi Ini. Dalam O. R. Wilhelmus (Ed.), *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi* (hlm. xx–xx). Yogyakarta: Kanisius.
- Tse, A. (2014). *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya. (1994). *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wilhelmus, O. R. (Ed.). (2011). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wikipedia. (2019, Juni 20). *Kitab Suci*. Diunduh dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\\_suci](https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_suci).